

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kesehatan di Indonesia telah berhasil menghasilkan perbaikan gizi yang berakibat meningkatnya angka harapan hidup. Lanjut Usia merupakan kejadian yang akan di alami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang. Dalam empat dekade mendatang, proporsi jumlah penduduk dunia yang berumur 60 tahun keatas diperkirakan meningkat dari 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia (*World Health Organization, 2012*).

Berdasarkan sensus data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, lanjut usia di Indonesia berjumlah hingga 25,48 juta jiwa (8,03%). Kemudian pada tahun 2020 diperkirakan akan berjumlah 28,8 juta jiwa (11,34%). Pada tahun 2017 berdasarkan Dinas Kependudukan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,6 juta jiwa dimana 13,05% adalah penduduk lanjut usia yang berjumlah 469,8 ribu jiwa, dan menjadikannya sebagai daerah dengan jumlah lanjut usia tertinggi.

Tidak semua usia lanjut dapat menghabiskan waktu bersama keluarganya, Lansia tinggal di panti jompo memiliki resiko lebih tinggi di bandingkan dengan lansia yang tinggal Bersama keluarganya, sebab tidak ada yang mengurus, tidak terlibat dalam aktifitas sosial, ekonomi keluarga rendah, dan kurangnya kasih sayang dari permasalahan tersebut dapat memicu timbulnya stress pada lansia (Fitrah dkk,2010).

Timbulnya stress pada lansia disebabkan oleh berbagai faktor yang ikut berperan mengubah atau mempengaruhi kondisi lansia. Jarang terjadi bahwa stress hanya disebabkan oleh satu faktor, akan tetapi lebih sering disebabkan oleh berbagai faktor yang berinteraksi dalam berbagai kombinasi sehingga menciptakan suatu kondisi tertentu yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya frekuensi stress (Namora,2009).

Masalah lain yang dihadapi lansia di panti jompo adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan lansia, ketika kehilangan anggota keluarga hidup terpisah dari mereka, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk

hidup mandiri. Lansia yang mengalami kesepian kerap merasa jenuh, dan bosan dengan hidupnya serta tidak dihargai, tidak diperhatikan hingga tidak dicintai (Septiningsih, 2012).

Tingkat kesepian yang di alami lansia akan berbeda dengan lansia yang lain. Tentunya lansia yang berada di panti sosial dapat dipastikan mengalami tingkat kesepian lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal Bersama keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh stressor yang diterima lansia di lingkungan panti sosial lebih tinggi sehingga mempengaruhi kondisi psikologis lansia (Damayanti,2013)

Menurut Eugina *et al* (2010) peningkatan *prevalensi* ditunjukkan lansia mengenai kesepian dengan proses penuaan, ketika resiko kehilangan hubungan dekat (pasangan, teman, dan kerabat lainnya). Psikososial pada lansia antara lain merasa kesepian (pria 19,8%, wanita 20,8%), tanda kesepian yang berturut-turut 4,3% dan menunjukkan tabiat buruk 42%, cepat marah (7,3% dan 3,7%), *irritable* (17,2% dan 7,1%).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto (2015) terkait tingkat kesepian berdasarkan usia diperoleh responden yang terbanyak berusia 60-74 tahun dari 33 responden (45,8%) memiliki tingkat kesepian kategori sedang dan 36 responden (50%) dalam kategori ringan. Responden paling sedikit berusia 75-90 tahun sebanyak 3 responden (13,6%) memiliki tingkat kesepian dengan kategori berat. Perhatian harus diberikan pada lansia yang merasa kesepian oleh masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan yang melibatkan fisik, psikis maupun hubungan sosial yang bertujuan untuk mengurangi bila perlu dapat mengilangkan kesepian perlu diberikan pada lansia (Ardianto, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wredha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta pada tanggal 12 April 2018 terdapat 116 lansia dari 15 wisma termasuk salah satunya yaitu wisma isolasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui “Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stress pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Stress yang dialami lansia dapat dikategorikan sebagai masalah kesehatan yang serius apabila terjadi secara terus menerus karena akan mengakibatkan berbagai macam dampak negatif. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko dalam kesehatan. Dari uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stress pada Lansia?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stress pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian, beberapa tujuan khusus yang diharapkan oleh peneliti adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui karakteristik tingkat stress pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui karakteristik tingkat kesepian pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta
- d. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan stress pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menunjang hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan, profesionalisme, dan mutu pelayanan keperawatan khususnya keperawatan gerontik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Lansia

Sebagai rujukan dalam meningkatkan dan memelihara status kesehatan dalam mengatasi masalah kesepian dan stress.

b. Bagi PSTW Abiyoso Sleman

Sebagai masukan dalam merancang atau menetapkan program terkait aktivitas fisik untuk meningkatkan kesehatan pada lansia.

c. Bagi Perawat

Untuk menambah wawasan dan penatalaksanaan bagi lansia dengan kasus kesepian dan tingkat stress dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat kesepian dan stress pada lansia memiliki kesamaan tema dengan peneliti lain diantaranya.

1. Sari (2013), dengan judul “Hubungan Tingkat Kesepian dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Dusun Klapaloro 1 Giripanggung Tepus Gunungkidul”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu peneliti mendatangi satu per satu rumah responden dengan memberikan kuesioner kepada yang sebelumnya telah mengisi *informed consent*. Analisis data yang digunakan untuk uji validitas yaitu *product moment* sedangkan untuk uji realibilitasnya menggunakan *KR-20*. Analisis statistik yang digunakan berikutnya untuk menguji hipotesis antara dua variabel dengan data berbentuk skala ordinal adalah dengan menggunakan perhitungan *kendall tau*. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kesepian dengan tingkat kecemasan pada lansia di Dusun Klapaloro 1 Giripanggung Tepus Gunungkidul.

Perbedaan dengan peneliti di atas adalah terdapat pada waktu, tempat dan variabel terikatnya dan desain penelitian. Pada penelitian ini variabel bebasnya Tingkat kesepian dan variabel terikatnya adalah tingkat stress, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan analisa data menggunakan uji *chi square*.

2. Apriska (2016), dengan judul “Hubungan antara Tingkat Kesepian dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Unit Pelayanan Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*, teknik total sampling dengan 66

responden. Analisa bivariat dilakukan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan 39,4% memiliki tingkat kesepian ringan, 69,7% menggunakan jenis koping berfokus pada emosi. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme koping pada lansia di Unit Pelayanan Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran.

Perbedaan dengan peneliti terdapat pada desain penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikatnya, dan variabel bebasnya yaitu tingkat stress. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan analisa data menggunakan uji *chi square*.

3. Prayitna (2017), dengan judul “Hubungan antara Stres dengan Kejadian Insomnia pada Lansia di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Sampel sebanyak 37 lansia. Teknik analisis data menggunakan *Chi Square*. Hasil analisis data didapatkan nilai signifikan p-value 0,029 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dan hasil koefisien kontigensi 0,401. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara stres dengan kejadian insomnia pada lansia di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta.

Perbedaan dengan peneliti terdapat pada variabel terikat dan bebas dimana variabel bebasnya yaitu tingkat stress dan variabel terikatnya yaitu tingkat kesepian, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.